

**ANALISIS MODEL *FRAUD PENTAGON* DALAM PENDETEKSIAN
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

INDRA SETIAWAN
NIM : 2014310872

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018

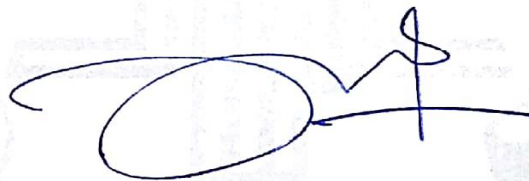
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indra Setiawan
Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 16 Mei 1996
N.I.M : 2014310872
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis Model *Fraud Pentagon* Dalam Pendeteksian
Kecurangan Laporan Keuangan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

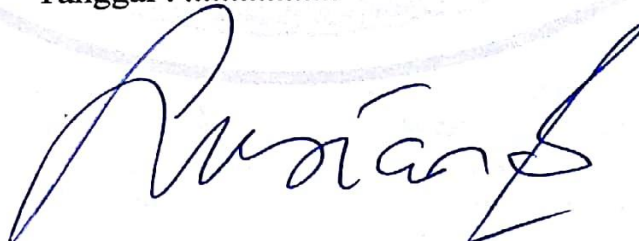
Tanggal : 20 November 2018



(DIAN OKTARINA, S.E., MM.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 20 November 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

ANALISIS MODEL *FRAUD PENTAGON* DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Indra Setiawan
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : sinsclaire@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the ability of pentagon fraud theory in detecting financial statement fraud. The dependent variable that used in this study is financial statement fraud, then the independent variable that used in this study is financial stability, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's picture. This study use purposive sampling method, then 195 companies acquired as the sample of this study. The type of data that used in this study is secondary data that obtained from Indonesian Stock Exchange for the companies that listing in Indeks Saham Kompas Seratus for the period 2012-2016. The data analysis technique that used is logistic regression analysis from SPSS 23. The result of this study showed that financial stability and nature of industry had significant effect to detecting the financial statement fraud, while financial targets, ineffective monitoring, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's picture does not had significant effect to detecting the financial statement fraud.

Keywords : *financial statement fraud, pentagon fraud theory, financial stability, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's picture*

PENDAHULUAN

Fraud berbeda dengan pencurian, pencurian dilakukan dengan memaksa seseorang untuk memberikan apa yang pelaku inginkan, sedangkan *Fraud* dilakukan dengan melakukan cara tertentu atau menipu kepada suatu aset atau harta, yang kerugiannya jauh lebih besar dibandingkan pencurian (Albrecht dkk, 2008: 7). Organisasi diestimasi mengalami kerugian rata-rata sebesar lima persen setiap tahunnya akibat dari tindak kecurangan atau *Fraud* (ACFE Global, 2016). *Association of Certified Fraud Examiners* sebelumnya telah

mengategorikan tiga jenis utama dari kecurangan atau *Fraud*, yang pertama adalah skema penyalahgunaan aset organisasi, kedua adalah korupsi dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan. Dari ketiganya skema kecurangan laporan keuangan merupakan skema dengan tingkat kejadian yang paling sedikit namun merupakan skema kecurangan yang paling merugikan diantara ketiga jenis kecurangan utama. Skema kecurangan laporan keuangan memiliki kerugian sebesar \$975.000 dengan tingkat kejadian yang hanya lebih dari sembilan

persen, nilai tersebut merupakan nilai yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan skema lainnya seperti skema korupsi yang hanya memiliki nilai kerugian sebesar \$200.000 dengan tingkat kejadian lebih dari tiga puluh lima persen dan skema penyalahgunaan aset yang hanya memiliki nilai sebesar \$125.000 dengan tingkat kejadian lebih dari delapan puluh tiga persen. Data tersebut diperoleh berdasarkan *Report To The Nation on Occupational Fraud and Abuse* yang diterbitkan oleh ACFE pada tahun 2016.

Dalam *Report To The Nation on Occupational Fraud and Abuse* juga dijelaskan beberapa sektor industri yang paling terkena dampak dari terjadinya skema *fraud* di belahan dunia, yaitu terdapat lima sektor teratas yang paling terkena dampak dari *fraud* antara lain sektor industri Keuangan dan Perbankan dengan tingkat kecurangan lebih dari enam belas persen, sektor BUMN dengan tingkat kecurangan lebih dari sepuluh persen, sektor Manufaktur dengan tingkat kecurangan lebih dari delapan persen, sektor Lainnya dengan tingkat kecurangan sebesar tujuh persen dan sektor Kesehatan dengan tingkat kecurangan lebih dari enam persen. Berdasarkan penjelasan data tingkat terjadinya *fraud* tersebut penelitian ini dilakukan dengan mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Kompas Seratus. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar didalamnya mewakili berbagai sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia termasuk sektor industri yang paling terkena dampak dari *fraud* berdasarkan survei RTTN yang dilakukan oleh ACFE Global.

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk dari *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan berupa kesalahan penyajian yang material dalam laporan keuangan yang biasa disebut dengan *management fraud*. Skema kecurangan laporan keuangan terjadi dengan alasan yang sama dan selalu

muncul yaitu terdapatnya faktor tekanan (*pressure*), faktor peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan Teori *Fraud Triangle* (Albrecht dkk, 2008: 34). Pada tahun 2011 Horwath Crowe berpendapat, bahwa terdapat lima faktor penyebab terjadinya kecurangan atau *fraud* dimana terdapat faktor Arogansi (*arrogance*), faktor Kompetensi (*competence*), faktor Tekanan (*pressure*), faktor Peluang (*opportunity*), faktor Rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan teori *Fraud Pentagon*.

Faktor Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari pihak yang mempercayai bahwa kontrol internal tidak berlaku secara pribadi, faktor Kompetensi (*competence*) yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan yang mengabaikan kontrol internal untuk keuntungan pribadi, faktor Tekanan (*pressure*) yaitu terdapatnya motif atau alasan untuk melakukan *fraud*, faktor Peluang (*opportunity*) yaitu terdapat lemahnya kontrol internal yang dapat mendorong seseorang melakukan *fraud*, faktor Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pembenaran yang dilakukan seseorang yang melakukan *fraud* (Horwath C., 2011). Penelitian ini menggunakan variabel seperti *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* yang menggambarkan kelima faktor dalam Teori Segilima Kecurangan (*Fraud Pentagon Theory*).

Beberapa penelitian tentang kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* telah dilakukan sebelumnya. Peneliti terdahulu meneliti pengaruh dari faktor risiko yang menyebabkan manajemen perusahaan melakukan skema kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Komang, Made dan Ni Luh (2017) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Frequent number of CEO's Picture* yang merupakan faktor dari Arogansi

dalam *Fraud Pentagon*, berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun hasil tersebut berbeda dengan Maria dkk (2017) dimana variabel *Frequent number of CEO's Picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar dan Suyanto (2017) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Pergantian Direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun hasil tersebut berbeda dengan Merissa dan Isti (2016) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapatnya pengaruh pergantian direksi perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Roden dkk (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, namun hasil tersebut berbeda dengan Chyntia dan Puji (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Chyntia dan Puji (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Laila dan Marfuah (2015) dimana variabel *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan lainnya sehingga hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk menguji kembali dan ingin mengetahui pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Crowe's Fraud Pentagon Theory* pada perusahaan Indeks Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2016 lalu *Association of Certified Fraud Examiners Indonesian Chapter* juga melakukan survei kecurangan yang terjadi di Indonesia

dimana hasil dari survei tersebut berbeda dengan hasil dari *Report To The Nation* *Report To The Nation* yang diterbitkan oleh ACFE Global. Di Indonesia skema kecurangan yang paling merugikan adalah skema korupsi dengan presentase kejadian sebesar tujuh puluh tujuh persen, selanjutnya skema penyalahgunaan aset organisasi dengan presentase kejadian sebesar sembilan belas persen, dan terakhir adalah skema kecurangan laporan keuangan dengan presentase kejadian yang hanya sebesar empat persen. Perbedaan yang terjadi diduga karena masih banyaknya skema kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang masih belum terungkap, hal tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat membantu mengungkap skema kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap di Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Merupakan teori yang pada dasarnya menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan sinyal positif (*good news*) atau memberikan sinyal negatif (*bad news*) kepada pengguna laporan keuangan (Sri Sulistyanto, 2008 : 65). Bringham dan Houston (2011: 186) dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* menjelaskan, teori sinyal juga dapat digunakan dalam penilaian prospek keuangan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan atau pihak manajemen akan melakukan berbagai macam cara agar dapat memberikan *good news* bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya, pihak manajemen perusahaan yang menghadapi bahwa kinerja yang dilakukan oleh perusahaan semakin memburuk selama periodenya akan mendorong dirinya untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan atau melakukan kecurangan laporan keuangan.

Teori Segilima Kecurangan (*Fraud Pentagon Theory*)

Merupakan teori yang menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan skema kecurangan atau tindakan *fraud*. Pada tahun 2012 dalam *The Mind Behind The Fraudster Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*, Crowe Horwath mengemukakan teori terbaru dimana ia menambahkan dua faktor baru dari *Fraud Triangle Theory* yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu faktor Kompetensi (*competence*) dan faktor Arogansi (*arrogance*) sehingga terdapat lima faktor kecurangan yang disebut dengan *Fraud Pentagon Theory*.

Kelima faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* diantaranya adalah faktor Tekanan (*pressure*) yang merupakan motif atau dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*, faktor Peluang (*opportunity*) yang merupakan lemahnya kontrol internal yang menyebabkan terjadinya skema *fraud*, faktor Rasionalisasi (*rationalization*) yang merupakan pembenaran dari tindakan *fraud*, faktor Kompetensi (*competence*) yang merupakan kemampuan seseorang melakukan *fraud* dan faktor Arogansi (*arrogance*) yang merupakan sikap superioritas yang dimiliki manajemen.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan akan cenderung memperlihatkan kondisi ekonominya yang stabil kepada pengguna laporan keuangan, karena hal tersebut dapat menarik perhatian pemegang saham, kreditur maupun calon investor yang nantinya dapat membantu kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat menimbulkan risiko menurunnya aliran dana investasi atau keuangan yang diterima perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila hasil kinerja selama periode menurun, hal tersebut akan memberikan tekanan bagi pihak manajemen perusahaan. Semakin tidak stabil kondisi keuangan yang dihadapi

perusahaan, perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan segala cara demi menstabilkan kondisi keuangannya yang dapat diartikan melakukan skema kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang demikian dilakukan oleh Laila dan Marfuah (2015).

H₁: *Financial Stability* berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Financial Targets* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam kegiatan operasionalnya. Manajemen perusahaan cenderung mendapatkan tekanan yang berlebihan karena dihadapkan dengan target finansial yang harus dicapai oleh perusahaan. Apabila pihak manajemen memperoleh tekanan dikarenakan perusahaan tidak mampu menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik, maka pihak manajemen cenderung melakukan segala cara termasuk melakukan manipulasi terhadap angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan atau melakukan skema kecurangan laporan keuangan agar tetap mampu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan target finansial yang memuaskan. Semakin tinggi target finansial yang harus dicapai perusahaan maka akan semakin mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan skema kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang demikian dilakukan oleh Ni Kadek Dwi S. dan Ida Bgs. Anom Y. (2015).

H₂: *Financial Targets* berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketut dkk (2016) menjelaskan bahwa *nature of industry* dapat dilihat dari kondisi

piutang usaha perusahaan dan biasanya kondisi tersebut direspon berbeda-beda oleh pihak manajemen. Perusahaan yang baik atau ideal cenderung memperkecil jumlah piutang usahanya dan memperbesar jumlah arus kas masuk yang diterima selama periode. Jumlah piutang usaha yang tinggi akan semakin memperbesar risiko tidak tertagihnya piutang usaha yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio piutang yang dimiliki perusahaan maka akan menggambarkan buruknya *nature of industry* perusahaan sehingga akan meningkatkan peluang pihak manajemen perusahaan melakukan skema kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang demikian dilakukan oleh Ni Kadek Dwi S. dan Ida Bgs. Anom Y. (2015).

H3: *Nature of Industry* berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengendalian internal yang lemah dalam perusahaan serta sedikitnya badan yang bersifat independen dapat memicu peluang timbulnya skema kecurangan di dalam perusahaan. Keberadaan komite audit independen dalam sebuah perusahaan diyakini dapat mengurangi peluang terjadinya skema kecurangan laporan keuangan di dalam manajemen perusahaan. Badan independen yang terdapat dalam sebuah perusahaan dapat memicu sikap profesionalitas yang dimiliki pengawas pelaporan keuangan pada perusahaan karena sifatnya yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan perusahaan. Semakin tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan pihak manajemen karena sedikitnya badan yang bersifat independen dalam perusahaan, maka semakin memicu banyaknya peluang untuk melakukan skema kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan dengan

hasil yang demikian dilakukan oleh Laila dan Marfuah (2015).

H4: *Ineffective Monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor dalam masa jabatannya sering dilakukan rotasi oleh pihak manajemen atau penggantian auditor yang lama dengan yang baru. Perusahaan yang melakukan skema kecurangan sering melakukan pergantian auditor dalam rangka mengurangi pendeteksian yang dilakukan auditor lama (Laila dan Marfuah, 2015). Apabila auditor menemukan kesalahan saji material yang dilakukan pihak manajemen, langkah untuk mengganti auditor yang lama dengan auditor baru dapat digunakan untuk menghilangkan jejak temuan yang sudah ada sehingga pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat memicu semakin tingginya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang demikian dilakukan oleh Chyntia dan Puji (2016).

H5: Pergantian Auditor berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jajaran Direksi Perusahaan merupakan sekumpulan orang-orang yang memiliki kompetensi untuk melakukan skema *fraud* daripada *stakeholder* lain dalam lingkungan perusahaan. Jajaran direksi diyakini mampu untuk melakukan skema *fraud* dikarenakan posisi dan jabatannya yang menguntungkan dalam manajemen perusahaan. Pergantian direksi yang dilakukan dapat mengindikasikan terjadinya kepentingan politik dalam manajemen perusahaan sehingga memicu semakin tingginya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan

dengan hasil yang sama dilakukan oleh Komang dkk (2017).

H₆: Pergantian Direksi berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

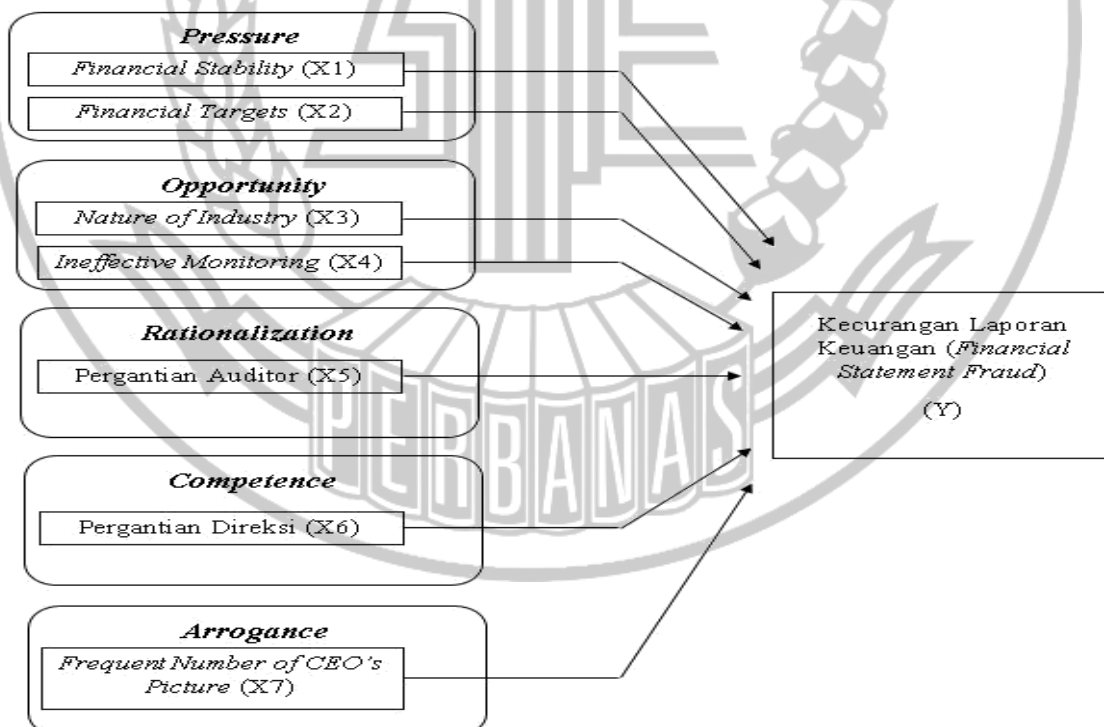
Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jumlah Foto CEO yang berada dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi seorang CEO dan jajarannya, arogansi tersebut dapat membuat CEO dan jajarannya berpikir bahwa mereka mampu untuk melemahkan kontrol internal dan bersikap superioritas di dalam perusahaannya. Frekuensi kemunculan foto CEO dan jajarannya atau banyaknya jumlah foto yang muncul tersebut menunjukkan bahwa seorang CEO maupun jajaran direksi dalam sebuah perusahaan berupaya dan berusaha untuk selalu menunjukkan keberadaan dirinya dalam setiap kegiatan perusahaan

karena mereka ingin menunjukkan kepada semua orang siapa dirinya dan ingin dianggap oleh semua orang, hal tersebut dapat menunjukkan tingginya arogansi atau sikap semena-mena yang dimiliki seorang CEO dan jajaran direksi perusahaan yang dapat memicunya terlibat dalam skema kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan. Semakin banyaknya jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan maka dapat menggambarkan semakin tingginya tingkat arogansi yang dimiliki CEO sehingga dapat memicunya untuk bertindak semena-mena dan melakukan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang demikian dilakukan oleh Komang dkk (2016), Chyntia dan Puji (2016).

H₇: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Kerangka pemikiran yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana dilakukan pengujian berupa angka dan analisisnya menggunakan uji statistik. Jenis sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu angka-angka dan informasi yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, kemudian diolah dan dilakukan uji statistik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini terletak pada:

1. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada variabel *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi dan *Frequent Number of CEO's Picture* yang menggambarkan faktor dalam *Fraud Pentagon Theory*.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan adalah terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, antara lain:

1. Variabel dependen yaitu Kecurangan Laporan Keuangan (Y)
2. Variabel independen yaitu *financial stability* (X₁), *financial targets* (X₂), *nature of industry* (X₃), *ineffective monitoring* (X₄), Pergantian Auditor (X₅), Pergantian Direksi (X₆) dan *Frequent Number of CEO's Picture* (X₇)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan salah saji pada laporan atau kondisi keuangan perusahaan yang disengaja untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut (RomanusW., 2014 : 267). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan yang dilakukan oleh perusahaan maka peneliti akan menggunakan Model Beneish M-Score (1999) dimana terdapat delapan rasio keuangan menurut model Beneish yang dapat menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan terindikasi melakukan manipulasi. Rumus yang digunakan mengacu pada penelitian Rima dan Gugus (2010), Laila dan Marfuah (2015) :

DSRI	$\frac{Piutang\ Usaha(t)/Penjualan(t)}{Piutang\ Usaha(t-1)/Penjualan(t-1)}$
GMI	$\frac{Laba\ Kotor(t)/Penjualan(t)}{Laba\ Kotor(t-1)/Penjualan(t-1)}$
AQI	$\frac{(TA(t) - (CA(t) + PPE(t))/TA(t))}{(TA(t-1) - (CA(t-1) + PPE(t-1))/TA(t-1))}$
SGI	$\frac{Penjualan(t)}{Penjualan(t-1)}$
DEPI	$\frac{[Dep(t-1)/PPE(t-1) + Dep(t-1)]}{[Dep(t)/PPE(t) + Dep(t)]}$
SGAI	$\frac{SGAExpense(t)/Penjualan(t)}{SGAExpense(t-1)/Penjualan(t-1)}$
LVGI	$\frac{Total\ Liabilitas(t)/Total\ Aset(t)}{Total\ Liabilitas(t-1)/Total\ Aset(t-1)}$
TATA	$\frac{Laba\ Usaha(t)/Arus\ Kas\ Operasi(t)}{Total\ Aset(t)}$

Selanjutnya hasil dari delapan rasio keuangan tersebut akan dimasukkan kedalam rumus Beneish M-Score (1999):

$$M\text{-SCORE} = -4.84 + 0.92 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI + -0.172 SGAI + 4.679 TATA + -0.327 LVGI$$

Hasil dari Beneish M-Score (1999) pada perusahaan tersebut apabila menunjukkan $>-2,22=1$, yang berarti perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan jika menunjukkan angka $<-2,22=0$, yang berarti perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Financial Stability

Stabilitas keuangan adalah kemampuan untuk meningkatkan proses ekonomi, manajemen risiko dan menghindari hal yang tidak terduga (Schinasi, 2004 : 1). Dalam penelitian Skousen dkk (2009) yang mengadopsi SAS nomor sembilan puluh sembilan AICPA, ACHANGE dapat diukur menggunakan persentase perubahan aset selama dua tahun:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{total aset}(t) - \text{total aset}(t-1)}{\text{total aset}(t)}$$

Financial Targets

Merupakan kondisi adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen atau bagian operasional perusahaan yang dituntut untuk memenuhi target keuangan termasuk tujuan insentif penjualan dan profitabilitas (AICPA, 2002 : 1750). ROA dapat diukur dengan rasio penjualan bersih terhadap total aktiva (Sofyan, 2015 : 305). Pengukuran ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}(t-1)}{\text{Total aset}(t-1)}$$

Nature of Industry

Karakteristik dari Industri sama halnya dengan kegiatan operasional perusahaan (AICPA, 2002: 1750). Dalam penelitian ini *nature of industry* diukur menggunakan RECEIVABLE atau rasio perubahan pada piutang usaha. Pengukuran RECEIVABLE adalah:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{piutang}(t)}{\text{penjualan}(t)} - \frac{\text{piutang}(t-1)}{\text{penjualan}(t-1)}$$

Ineffective Monitoring

Ketidak efektifan pengawasan adalah adanya kontrol dari manajemen yang tidak efektif sebagai akibat dari dominasi manajemen yang tidak melakukan kontrol dan pengawasan yang efektif dari proses pelaporan keuangan (AICPA , 2002 : 1751). Skousen dkk (2009) menjelaskan IND merupakan persentase dari anggota komite audit yang independen di dalam perusahaan. Pengukuran IND adalah:

$$\text{IND} = \frac{\text{jumlah anggota komite audit independen}}{\text{jumlah total komite audit}}$$

Pergantian Auditor

Perusahaan yang melakukan skema kecurangan sering melakukan pergantian auditor dalam rangka mengurangi pendeteksian yang dilakukan auditor lama (Laila dan Marfuah, 2015). Dalam penelitian Laila dan Marfuah (2015) AUDCHANGE merupakan diukur dengan:

AUDCHANGE = variabel *dummy*, diberikan kode satu untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan, sedangkan kode nol untuk perusahaan yang tidak.

Pergantian Direksi

Pergantian Direksi yang dilakukan perusahaan dapat menunjukkan suatu indikasi yang mampu menggambarkan *management stress* dan indikasi adanya suatu kepentingan politik (Chyntia dan Puji, 2016). Mengacu pada penelitian Chyntia dan Puji (2016), DCHANGE merupakan variabel *dummy* yang dapat diukur dengan pergantian jajaran direksi yang dilakukan perusahaan:

DCHANGE = variabel *dummy*, diberikan kode satu untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi perusahaan selama periode pengamatan, sedangkan kode nol untuk perusahaan yang tidak.

Frequent Number of CEO's Picture

Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangantahunan yang dapat menggambarkan tingkat arogansi yang dimiliki pihak manajemen atau CEO dalam perusahaan (Chyntia dan Puji, 2016). *Frequent number of CEO's picture* diprosikan dengan CEOPIC dimana pengukurannya adalah:

CEOPIC = jumlah foto CEO dan Direksi dalam sebuah laporan tahunan

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini

yaitu perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang masuk dalam Indeks Saham Kompas Seratus di Bursa Efek Indonesiadan menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan selama periode 2012 sampai dengan 2016.
2. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap dalam laporan perusahaan yang telah diterbitkan di *website* Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi dan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan kriteria statistik menggunakan uji *Overall Model Fit*, uji kelayakan model regresi yaitu uji *Hosmer and Lemeshow*, *Cox and Snell* dan *Nagelkerke R-Square*, uji Matriks Klasifikasi serta pengujian hipotesis. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 RECEIV + \beta_4 IND + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 CEOPIC + \epsilon$$

Keterangan:

FRAUD = variabel *dummy*, kode satu untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kodel nol untuk perusahaan yang tidak

α = konstanta

β = koef. Perubahan variabel

ACHANGE = rasio perubahan aset selama duatahun

ROA = rasio *Return On Asset*

RECEIV = rasio perubahan piutang usaha

IND = rasio komite audit independen

AUDCH = pergantian auditor

DCHANGE = pergantian direksi perusahaan

CEOPIC = jumlah foto CEO dalam sebuah laporan perusahaan

ϵ = *error term*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN DATA

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menyajikan data seperti melihat *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum pada data penelitian.

a. Financial Stability

Financial stability dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *ACHANGE*, merupakan nilai rasio pertumbuhan aset perusahaan dalam jangka waktu dua tahun. Nilai minimum *ACHANGE* yaitu sebesar -0,43792 yang dimiliki PT. Bumi Citra Permai Tbk. pada tahun 2013 dan nilai maksimum *ACHANGE* yaitu sebesar 0,78313 yang dimiliki PT. Cowell Development Tbk. pada tahun 2012. Nilai minimum *ACHANGE* yang dimiliki PT. Bumi Citra Permai Tbk. disebabkan karena penurunan jumlah total aset yang dimiliki PT. Bumi Citra Permai Tbk. pada tahun 2013 dari total aset pada tahun sebelumnya. Nilai maksimum *ACHANGE* yang dimiliki PT. Cowell Development Tbk. disebabkan karena pertumbuhan secara signifikan dari jumlah total aset yang dimiliki pada tahun 2012 dari jumlah total aset pada tahun sebelumnya.

b. Financial Targets

Financial targets dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *ROA* atau rasio profitabilitas, yaitu dengan mengukur laba bersih setelah pajak sebelum tahun berjalan dari jumlah total aset sebelum tahun berjalan. Nilai minimum yang dimiliki oleh PT. Buana Listya Tama Tbk. pada tahun 2012 disebabkan karena PT. Buana Listya

Tama Tbk. mengalami rugi dibandingkan jumlah total aset yang dimilikinya sebelum tahun berjalan. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa PT. Buana Listya Tama Tbk. tidak dapat menghasilkan laba hanya dengan mengandalkan kemampuan dari seluruh total aset yang dimilikinya pada tahun tersebut berdasarkan rasio profitabilitas (ROA) yang dimilikinya. Kemudian nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Matahari Department Store Tbk. pada tahun 2016 disebabkan karena PT. Matahari Department Store Tbk. memperoleh laba sebelum tahun berjalan dibandingkan jumlah total aset yang dimilikinya sebelum tahun berjalan. Hal tersebut mencerminkan bahwa PT. Matahari Department Store Tbk. dapat menghasilkan laba hanya dengan mengandalkan kemampuan dari seluruh total aset yang dimilikinya pada tahun tersebut berdasarkan rasio profitabilitas (ROA) yang dimilikinya.

c. Nature of Industry

Nature of Industry dalam penelitian ini diproksikan menggunakan RECEIVABLE atau rasio perubahan piutang dengan mengukur piutang yang dimiliki pada tahun berjalan dan sebelum tahun berjalan dari penjualan tahun berjalan dan penjualan sebelum tahun berjalan. Nilai minimum rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) yaitu sebesar -1,76549 yang dimiliki oleh PT. Bakrieland Development Tbk. pada tahun 2016 dan nilai maksimum rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) yaitu sebesar 1,78703 yang juga dimiliki oleh PT. Bakrieland Development Tbk. pada tahun 2014. Nilai minimum yang dimiliki PT. Bakrieland Development Tbk. disebabkan karena penurunan jumlah total piutang PT. Bakrieland Development Tbk. pada tahun 2016 dibandingkan tahun sebelumnya sehingga menghasilkan angka yang negatif. Kemudian nilai maksimum yang dimiliki PT. Bakrieland Development Tbk. disebabkan karena terjadi peningkatan pada total aset tahun 2014 dibandingkan tahun

sebelumnya sehingga menimbulkan hasil yang lebih baik.

d. Ineffective Monitoring

Ineffevtive monitoring diproksikan menggunakan IND yang diukur menggunakan rasio jumlah anggota komite audit independen atau yang berasal dari luar perusahaan dibanding jumlah seluruh anggota komite audit. Nilai minimum dari IND yaitu sebesar 0,25000 dimiliki oleh PT. Global Mediacom Tbk. pada tahun 2015 dan tahun 2016, hal ini disebabkan oleh kurang terdapatnya jumlah anggota komite audit yang independen dari keseluruhan jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam masa jabatannya. Kemudian diketahui nilai maksimum dari proksi IND yaitu sebesar 1,00000 yang dimiliki oleh PT. Agung Podomoro Land Tbk. pada tahun 2015, PT. Buana Listya Tama Tbk. selama tahun 2012-2016 dan PT. Wijaya Karya Persero Tbk. pada tahun 2016, hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah anggota komite audit yang independen dari jumlah keseluruhan anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

e. Pergantian Auditor

Pergantian auditor diproksikan menggunakan AUDCHANGE yang diukur dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan minimal satu kali dalam periode pengamatan. Dapat diketahui bahwa sebesar 0,564 atau sebesar 56,4% perusahaan telah melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan dari keseluruhan 195 data sampel penelitian, angka tersebut lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia cenderung melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2016.

f. Pergantian Direksi

Pergantian direksi diproksikan menggunakan DCHANGE yang diukur dengan pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan minimal satu kali dalam periode pengamatan. dapat diketahui sebesar 0,846 atau sebesar 85% telah melakukan pergantian direksi dari keseluruhan 195 data sampel penelitian, angka tersebut lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi dalam perusahaan selama periode pengamatan. Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui perusahaan Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia cenderung melakukan pergantian direksi di dalam perusahaannya.

g. Frequent Number of CEO's Picture

Frequent number of CEO's picture diproksikan menggunakan CEOPIC yang diukur dengan jumlah foto CEO atau direksi yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan selama periode pengamatan. nilai minimum dari proksi CEOPIC yaitu sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Total Bangun Persada Tbk. pada tahun 2012 dan tahun 2013, hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah foto dari direksi perusahaan yang terpampang di dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian nilai maksimum dari CEOPIC juga dapat diketahui yaitu sebesar 63 yang dimiliki oleh PT. Bhakti Investama Tbk. pada tahun 2015, hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah foto dari direksi perusahaan yang terpampang di dalam laporan tahunan perusahaan.

h. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan formula M-SCORE milik Benesh (1999) yang menggunakan delapan rasio keuangan yang diformulasikan kedalam rumus MSCORE. Dapat diketahui frekuensi terjadinya *manipulation score* atau skor manipulasi

menunjukkan angka sebanyak 123 atau sebesar 63,1% dari total data perusahaan telah terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan selama periode pengamatan.

Pengujian Hipotesis

Pada penelitian pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi logistik, yang digunakan untuk memprediksi besarnya variabel dependen melalui besarnya variabel independen.

Uji Overall Model Fit

Nilai *-2Loglikelihood* awal atau pada *Beginning Block* menunjukkan nilai sebesar 256.840, sedangkan nilai *-2Loglikelihood* akhir atau *Block Method = Enter* menunjukkan nilai sebesar 205.839. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *-2Loglikelihood* awal terhadap nilai akhir, maka dapat diketahui bahwa model ini merupakan model yang baik dan dapat dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

a. Cox and Snell dan Nagelkerke R-Square

Pengujian ini dilakukan untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan besarnya variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R²* memiliki angka sebesar 0,314 maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen dalam pembentukan model prediksi variabel dependen adalah sebesar 31% sedangkan sisanya menggambarkan bahwa ada faktor lain sebesar 69% yang tidak termasuk didalam model.

b. Hosmer and Lemeshow Test

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian sesuai dengan model dan apakah terdapat perbedaan antara model dengan data penelitian, karena terdapatnya perbedaan akan membuat uji ini tidak mampu mengobservasi prediksi yang dilakukan. Diketahui bahwa nilai *chi-*

square sebesar 11,417 sedangkan probabilitas signifikansi atau berada pada angka sebesar 0,179 dimana nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi atau $pvalue > 0,05$. Hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini fit atau layak untuk digunakan. Dengan kata lain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Tabel Matriks Klasifikasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi perusahaan yang tergolong kedalam *manipulator firms*. Dari perhitungan Tabel klasifikasi diketahui bahwa model mampu memprediksi benar sebesar 149 perusahaan dari 195 data perusahaan yang dijadikan data pengukuran dan dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan prediksi model logistik sebesar 76,4 persen.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis atau uji *Wald test* ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi yaitu $\alpha < 0,05$ atau 5 persen. Analisis regresi logistik digunakan untuk memprediksi besarnya variabel dependen melalui besarnya variabel independen (Singgih, 2010 : 206). Hasil pengujian hipotesis variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE memiliki nilai koefisien regresi -7,052 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga ACHANGE memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel *financial targets* yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai koefisien regresi 0,640 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,746 > 0,05$, sehingga ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE memiliki koefisien regresi -1,636 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0366 < 0,05$, sehingga RECEIVABLE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan IND memiliki koefisien regresi 0,075 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,953 > 0,05$, sehingga IND tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Variabel pergantian auditor yang diproksikan dengan AUDCHANGE memiliki nilai koefisien regresi -0,473 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$, sehingga AUDCHANGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak.

f. Pengujian Hipotesis Keenam

Variabel pergantian direksi yang diproksikan dengan DCHANGE memiliki nilai koefisien regresi 0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,746 > 0,05$, sehingga DCHANGE tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak.

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Variabel *frequent number of CEO's picture* yang diproksikan dengan CEOPIC

memiliki nilai koefisien regresi 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,892 > 0,05$, sehingga CEOPIC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang artinya H_1 dapat diterima. Hasil penelitian sesuai dengan teori *Fraud Pentagon* dimana variabel *financial stability* mampu menggambarkan faktor tekanan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ketidakstabilan finansial yang dialami perusahaan yang menyebabkan naiknya probabilitas kecurangan laporan keuangan selama periode pengamatan, hal tersebut menjelaskan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan akibat dari tidak stabilnya kondisi finansial perusahaan dapat menyebabkan pihak manajemen akan melakukan berbagai macam cara termasuk melakukan skema kecurangan laporan keuangan untuk menstabilkan kondisi finansialnya kembali.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nakashima (2017), Chyntia dan Puji (2016), Merissa dan Isti (2016), Laila dan Marfuah (2015), Ni Kadek dan Ida (2015) dan Skousen dkk (2009), dimana variabel *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kemudian hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Maria dkk (2017) dan Sekar dan Suyanto (2017), dimana variabel *financial stability* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Targets* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang artinya H_1 tidak dapat diterima atau ditolak. Penurunan tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA belum berdampak terhadap aktivitas operasional perusahaan sehingga tidak memberikan tekanan terhadap pihak manajemen, perusahaan masih dapat mengandalkan kemampuannya yang lain dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan misalnya seperti mengandalkan aliran dana investasi atau pendanaan perusahaan sehingga dapat menutupi kemampuan total aset dalam menghasilkan laba yang rendah bagi perusahaan.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori *Fraud Pentagon* dimana keadaan perusahaan yang tidak berhasil dalam mencapai target finansialnya belum memberikan tekanan (*pressure*) yang berarti terhadap perusahaan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Maria (2017), Sekar dan Suyanto (2017), Chyntia dan Puji (2016), Roden dkk (2016), Laila dan Marfuah (2015) dan Skousen dkk (2009), dimana variabel *financial targets* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kemudian hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nakashima (2017), Merissa dan Isti (2016) dan Ni Kadek dan Ida (2015), dimana variabel *financial targets* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* yang diprosikan dengan RECEIVABLE berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yang berarti H_1 dapat diterima. Ketut dkk

(2016) menjelaskan perusahaan yang baik cenderung berusaha memperkecil jumlah piutang yang dimiliki perusahaan dan meningkatkan jumlah penerimaan kas perusahaan. Jumlah piutang yang tinggi dapat berdampak terhadap perputaran kas perusahaan maupun aktivitas operasional perusahaan karena terdapat juga risiko dari tidak tertagihnya piutang yang dimiliki perusahaan sehingga menggambarkan *nature of industry* perusahaan yang buruk dan mampu menimbulkan peluang terjadinya manipulasi kecurangan laporan keuangan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori *Fraud Pentagon* dimana variabel *nature of industry* mampu menggambarkan faktor peluang (*opportunity*) terjadinya skema kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ni Kadek dan Ida (2015) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sekar dan Suyanto (2017), Merissa dan Isti (2016), Laila dan Marfuah (2015) serta Skousen dkk (2009), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel *nature industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan IND atau presentase besarnya komite audit independen tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan internal yang dilakukan sudah efektif dilihat dari pertambahan rasio jumlah komite audit independen yang berada dalam perusahaan namun masih belum dapat mengurangi secara signifikan

probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Keberadaan pihak independen hanya memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin obyektif dan terhindar dari intervensi (Merissa dan Isti, 2016).

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Maria dkk (2017), Sekar dan Suyanto (2017), Chyntia dan Puji (2016), Merissa dan Isti (2016) serta Ni Kadek dan Ida (2015). Kemungkinan hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nakashima (2017), Laila dan Marfuah (2015) serta Skousen dkk (2009).

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor yang diproksikan dengan AUDCHANGE tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dapat diketahui bahwa besarnya jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan belum membuktikan pengaruh pergantian auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi.

Laila dan Marfuah (2015) serta Merissa dan Isti (2016) menjelaskan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan untuk menghilangkan jejak temuan audit melainkan mematuhi peraturan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 dimana pemberian jasa audit terhadap suatu entitas hanya dapat diberikan paling lama enam tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dalam tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada entitas yang sama. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Chyntia dan Puji (2016), Merissa dan Isti (2016), Laila dan Marfuah (2016), Ni Kadek dan Ida (2015) serta Skousen dkk (2009). Sedangkan penelitian ini tidak

mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Maria dkk (2017), Sekar dan Suyanto (2017) serta Roden dkk (2016).

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi yang diprosikan dengan DCHANGE tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dapat diketahui bahwa besarnya jumlah perusahaan yang melakukan pergantian direksi dalam perusahaan belum mampu membuktikan pengaruh pergantian direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Merissa dan Isti (2016) menjelaskan bahwa pergantian direksi yang dilakukan perusahaan bukan dilakukan untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan tetapi dilakukan demi perbaikan kinerja dengan merekrut seseorang yang lebih berkompeten untuk mengisi jabatan tersebut.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Chynthia dan Puji (2016) serta Merissa dan Isti (2016). Sedangkan hasil dari penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar dan Suyanto (2017), Komang dkk (2017) serta Maria dkk (2017).

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* yang diprosikan dengan CEOPIC tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan artinya H_1 tidak dapat diterima atau ditolak. Dapat diketahui bahwa peningkatan frekuensi kemunculan foto CEO selama periode pengamatan belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan kemungkinan tidak mencerminkan

arogansi yang dimiliki manajemen perusahaan atau sikap serakah yang dimilikinya namun hal tersebut merupakan informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan tentang profil manajemen puncak yang menjalankan roda manajemen di dalam sebuah perusahaan. Maria Ulfah dkk (2017) menjelaskan bahwa foto CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan untuk memperkenalkan kepada para pengguna laporan perusahaan, foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan membuktikan bahwa seorang CEO turut ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan perusahaan yang menggambarkan keseriusan dan keuletan serta tanggungjawabnya dalam manajemen perusahaan. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Maria Ulfah dkk (2017). Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Komang dkk (2017) dan Chyntia dan Puji (2016).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan, yang disertai dengan penjelasan serta pembahasan hasil uji analisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial stability* berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. *Financial targets* tidak berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. *Nature of Industry* berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks

Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Pergantian Auditor tidak berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Pergantian Direksi tidak berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
7. *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh dalam melakukan pendeteksian terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas Seratus Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan memiliki kekurangan sehingga menjadikannya keterbatasan, diantaranya:

1. Justifikasi yang dilakukan peneliti terhadap sampel penelitian, penghitungan yang dilakukan berdasarkan perusahaan yang *listing* atau terdaftar dalam dua kali penghitungan Indeks Saham Kompas Seratus dalam satu tahun periode penelitian.
2. Justifikasi peneliti terhadap variabel *Frequent Number of CEO's Picture*, dimana publikasi foto dan profil manajemen dalam laporan tahunan dianggap sebagai penentu faktor arogansi yang mempengaruhi CEO dan jajarannya untuk melakukan skema

kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengesampingkan pertimbangan lainnya terhadap maksud dan tujuan yang sebenarnya dari publikasi foto dan profil manajemen yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Hasil pengujian koefisien determinasi, dimana besarnya variabel dependen hanya sebesar 0,314 atau sebesar 31% dan sisanya merupakan diluar kemampuan model yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya model belum dapat mewakili sepenuhnya prediksi probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka terdapat saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian yaitu diantaranya:

1. Apabila peneliti menggunakan indeks saham yang berada dalam Bursa Efek Indonesia agar lebih berhati-hati dalam melakukan penghitungan maupun justifikasi kembali terhadap sampel penelitiannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan proksi dan pengukuran yang lain dalam menjelaskan pengaruh faktor arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan dalam persektif *Fraud Pentagon*.
3. Bagi peneliti yang menggunakan model sejenis dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel independen lainnya atau proksi lain yang lebih luas sehingga mampu dijadikan alat prediksi kecurangan laporan keuangan yang lebih kuat dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, Albrecht, Albrecht dan Zimelman. 2008. *Fraud Examination*. Third Edition: South-Western Cengage Learning.
- Al. Haryono Jusup. 2011. *Auditing "Pengauditan Berbasis ISA"*.

- Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit SAS No. 99*. American Institute of Certified Public Accountants.
- _____. 2006. *Audit Risk and Materiality in Conducting an Audit SAS No. 47*. American Institute of Certified Public Accountants.
- Association of Certified Fraud Examiners Global. 2012. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- _____. 2014. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- _____. 2016. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesian Chapter. 2016. *Survei Fraud Indonesia*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Astrid Zulfa Darmawan. 2016. "Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal Profita Edisi 6*.
- Bringham, Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Chyntia, Puji H. 2016. "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia". *Posiding Simposium Nasional Akuntansi 19 Lampung*.
- Dwi, Yuvita, dan Agus P. 2014. "Dapatkan Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?". *Posiding Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Ely Siswanto. 2013. *Good University Governance "Prinsip dan Implementasi Dalam Penggalan Pendapatan"*. Gunung Samudera.
- Hawariah, Amrizah, Zuraidah dan Khariun S. 2014. "Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis" *Journal of Advanced Management Science*. 2. Pp 17-22.
- Horwath C. 2010. "IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit". Makalah disampaikan pada Western Regional Confrence 2010. Anaheim, Amerika Serikat.
- _____. 2010. Crowe Horwath International. *Playing Offense in a High-risk Environment*, (Online). (<http://www.crowe.com>, diakses 15 Maret 2018)
- _____. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements". Makalah disampaikan pada 23rd Annual ACFE Fraud Confrence and

- Exhibition 2012. Orlando, Amerika Serikat.
- Imam Gozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jogiyanto H. M. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis "Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman"*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ketut P., Ni Nyoman T. H., dan Made Arie W. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015". *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 6. Pp 1-12
- Komang L. S. D., Made A. W., dan Ni Luh Gede E. S. 2017. "Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting" *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 8. Pp 13-25
- Laila, Marfuah. 2015. "Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Posiding Simposium Nasional Akuntansi 18 Medan*.
- Mantone Pamela S. 2013. *Using Analytics To Detect Possible Fraud: Tools and Techniques*. Wiley Corporate F&A
- Maria Ulfah, Elva Nuriana dan Anggita Langgeng W. 2017. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Studi Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. 5. Pp 399-418
- Merissa, Isti. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud" *Posiding Simposium Nasional Akuntansi 19 Lampung*.
- Mohamad, Mohamad, Mohd Fairuz dan Azlina. 2016. "Detecting Financial Statement Fraud by Malaysian Public Listed Companies: The Realibility of the Beneish M-Score Model". *Jurnal Pengurusan*. 46. Pp 23-32
- Nakashima Masumi. 2017. "Can The Fraud Triangle Predict Accounting Fraud?: Evidence from Japan". *Journal of Forensic and Investigative Accounting*. Pp 1-37
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Ni Kadek D. S., Ida Bgs. Anom Y. 2015. "Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Valid*. 12. Pp 417-428
- Pera H., Yossi S., Irda R. dan Desi H. 2017. "Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of

- Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016". *International Confrence of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology*. Pp 45-51
- R. A. Supriyono. 2017. *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press Grasindo
- Rima, Gugus I. 2010. "Penerapan Model Beneish (1999) Dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 1. Pp 323-340
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan "Kasus-Kasus di Indonesia"*. Surabaya: STIE Perbanas Press
- Roden Dianne M., Cox Steven R. dan Kim Joung Yeon. 2016. "The Fraud Triangle As A Predictor of Corporate Fraud". *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. 20. Pp 80-92
- Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanyoto Gondodiyoto. 2007. *Audit Sistem Informasi + Pendekatan CobiT*. Mitra Wacana Media
- Schinasi Garry J. 2004. *Working Paper*. International Monetary Fund
- Sekar A. F., Suyanto. 2017. "Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan". *Seminar Nasional Riset Terapan 2017*. Pp 196-201
- Shofia Nur Inayanti, Sukirman. 2016. "The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting". *Accounting Analysis Journal*. 5. Pp 155-162
- Singgih Santoso. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Skousen, Smith dan Wright. 2009. "Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99". *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*. 13. Pp 53-81
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sri Sulistyanto. 2011. *Manajemen Laba "Teori dan Model Empiris"*. Grasindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Summers S. L., Sweeney J. T., 1998. "Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis". *The Accounting Review*. 73. Pp 131
- Wahyuni, Gideon S. B. "Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan ". *Jurnal Akuntansi XXI*. 1. Pp 47-61
- Wolfe D. T., Hermanson D. R. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud." *The CPA Journal*. 74. Pp 38-42.